

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

TEOLOGI PERUT DAN IMAN

Studi Kritis Hadits "Kada al-Faqr"
Serta Dampak Sosio-Teologis Kemiskinan Global



KASMUI



TEOLOGI PERUT DAN IMAN

Studi Kritis Hadits "Kada al-Faqr" Serta Dampak Sosio-Teologis Kemiskinan Global

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EKSEKUTIF

Reaktualisasi Teologi Al-Ma'un: Menjawab Tantangan "Kada al-Faqr" di Abad Modern.

KATA PENGANTAR PENULIS

Antara Lapar dan Ingkar: Sebuah Titik Kritis Teologis.

RESUME EKSEKUTIF

Antara Perut dan Akidah: Menggugat Kembali Relevansi Hadits dalam Semangat Al-Ma'un.

BAB I: FORENSIK SANAD (NAQD AL-SANAD)

- 1.1. Penelusuran Jalur Periwiyatan (Takhrij al-Hadits)
- 1.2. Biografi Kritis Para Perawi (Jarh wa Ta'dil)
- 1.3. Vonis Kualitas Hadits

BAB II: MATAN DAN MAKNA (HERMENEUTIKA TEKS)

- 2.1. Semantik Kata 'Kada' (Hampir): Teori Ambang Batas
- 2.2. Definisi Al-Faqr: Tulang Punggung yang Patah
- 2.3. Korelasi Kufr: Murtad atau Ingkar Nikmat?

BAB III: FENOMENA MURTAD KARENA LAPAR: STUDI KASUS INDONESIA

- 3.1. Sejarah Kelam "Misi Mie Instan" dan Bantuan Bersyarat
- 3.2. Peta Data: Korelasi Kantong Kemiskinan dan Pemurtadan
- 3.3. Transaksi Akidah: Harga Sebuah Syahadat

BAB IV: GEJOLAK GLOBAL: KEMISKINAN SEBAGAI INKUBATOR KEKAFIRAN

- 4.1. Krisis Pengungsi: Hilangnya Identitas di Tanah Asing
- 4.2. Kemiskinan Struktural dan Lahirnya Ekstremisme
- 4.3. Ateisme Modern: Gugatan Terhadap Tuhan yang "Diam"

BAB V: SOLUSI ISLAM: EKONOMI SEBAGAI BENTENG AKIDAH

- 5.1. Zakat dan Wakaf Produktif: Transformasi Mustahik Menjadi Muzakki
- 5.2. Tanggung Jawab Negara: Menjaga Agama dengan Menjaga Perut
- 5.3. Kesimpulan Akhir: Mendudukan Hadits pada Porsinya

BAB VI: TEOLOGI AL-ATHA': ANTITESA KEFAKIRAN

- 6.1. Semantik Al-Atha' (Memberi): Melampaui Definisi Dermawan
- 6.2. Kedermawanan sebagai Syahadat Sosial
- 6.3. Transformasi Mentalitas: Dari Meminta Menuju Memberi

DAFTAR PUSTAKA TERPILIH - GLOSARIUM ISTILAH

KATA PENGANTAR EKSEKUTIF

Reaktualisasi Teologi Al-Ma'un: Menjawab Tantangan "*Kada al-Faqr*" di Abad Modern

Satu abad yang lalu, di kawasan Kauman, Yogyakarta, terjadi sebuah peristiwa pendidikan yang mengubah wajah Islam di Nusantara. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, mengajarkan Surah Al-Ma'un berulang-ulang selama tiga bulan kepada murid-muridnya.

Ketika muridnya, Kyai Syuja', bertanya dengan nada protes, "*Mengapa pengajian tidak beranjak ke ayat lain?*", Kyai Dahlan balik bertanya dengan menohok: "*Apakah kalian sudah mengamalkannya?*"

Kyai Dahlan tidak sedang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan *tajwid* yang fasih semata. Beliau sedang mengajarkan **Teologi Amal**. Beliau memerintahkan murid-muridnya berkeliling kota, mencari orang miskin, memandikan mereka, dan memberi mereka makan.

Apa yang dilakukan Kyai Dahlan sejatinya adalah respons praktis dan visioner terhadap substansi hadits yang dibahas dalam buku ini: "*Kada al-faqr an yakuna kufra*" (Hampir saja kemiskinan itu menjadi kekafiran).

Meskipun Kyai Dahlan mungkin tidak menyibukkan diri dalam perdebatan sanad hadits ini di mimbar akademik, namun **mata batin (bashirah)** beliau menangkap kebenaran sosiologisnya yang mutlak. Beliau menyadari bahwa di Hindia Belanda pada masa itu, kemiskinan bukan sekadar urusan perut yang kosong, tetapi adalah pintu masuk bagi hilangnya akidah. Gerakan misi kolonial yang membawa sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan, seringkali "memenangkan hati" pribumi yang sedang terhimpit kemiskinan struktural.

Kyai Dahlan paham betul: **Dakwah lisan (bil-lisan) tidak akan mempan di hadapan perut yang lapar.**

Oleh karena itu, lahirlah gerakan **PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem)**. Muhammadiyah tidak membangun masjid terlebih dahulu, melainkan membangun sekolah, klinik, dan panti asuhan. Ini adalah benteng akidah yang sesungguhnya. Kyai Dahlan menerjemahkan peringatan "*Kada al-faqr*" (ancaman kekafiran) menjadi aksi "*Al-Ma'un*" (kepedulian sosial).

Buku "*Teologi Perut dan Iman*" ini hadir untuk memberikan landasan diskursif bagi semangat tersebut.

1. **Validasi Historis:** Buku ini membuktikan bahwa ketakutan akan "Murtad karena Lapar" bukanlah paranoid tanpa dasar, melainkan memiliki akar sejarah dan dalil sosiologis yang kuat.
2. **Kritik Diri:** Buku ini menjadi cermin bagi kita. Jika Muhammadiyah di masa lalu berhasil membentengi akidah umat dengan *Hospitals and Schools*, mengapa di era modern fenomena "Kristenisasi Mie Instan" atau "Radikalisme Berbayar" masih terjadi? Apakah

Gerakan Al-Ma'un kita sudah terjebak rutinitas seremonial dan kehilangan taring radikalnya?

3. **Sinergi Ilmu:** Buku ini mendudukan hadits tersebut secara proporsional. Secara sanad kita akui kelemahannya (sebagai bentuk kejujuran ilmiah), namun secara semangat pergerakan, kita ambil apinya (sebagai bentuk komitmen *amaliyah*).

Semangat Al-Ma'un adalah antitesis dari "*Kada al-faqr*". Jika "*Kada al-faqr*" adalah diagnosis penyakitnya (kemiskinan mendekati pada kekufuran), maka *Al-Ma'un* adalah resep obatnya (memberi makan dan memberdayakan).

Semoga kehadiran buku ini menjadi pemantik bagi lahirnya "Al-Ma'un Jilid Dua". Sebuah gerakan filantropi Islam yang tidak hanya memberi ikan, tetapi menjamin kedaulatan pangan dan ekonomi umat, sehingga tidak ada lagi saudara kita yang harus menukar syahadat demi sesuap nasi.

KATA PENGANTAR PENULIS

Antara Lapar dan Ingkar: Sebuah Titik Kritis Teologis

Segala puji bagi Allah, Dzat yang menggenggam rezeki langit dan bumi, yang menguji hamba-Nya dengan kelapangan dan kesempitan, dengan kekayaan dan kefakiran. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, yang pernah berlindung kepada Allah dari kekafiran dan kefakiran dalam satu tarikan napas doa, sebuah isyarat profetik bahwa kedua hal tersebut memiliki korelasi yang mengerikan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, "*Teologi Perut dan Iman: Studi Kritis Hadits 'Kada al-Faqr' serta Dampak Sosio-Teologis Kemiskinan Global*", lahir dari sebuah kegelisahan akademik dan realitas sosial yang paradoks.

Di satu sisi, ungkapan "*Kada al-faqr an yakuna kufra*" (Hampir saja kemiskinan itu menjadi kekafiran) begitu populer di mimbar-mimbar Jumat, seminar motivasi Islam, hingga retorika politik. Ia dijadikan dalil pamungkas untuk mendorong etos kerja umat Islam. Namun, di menara gading ilmu hadits, status ungkapan ini menjadi perdebatan sengit selama berabad-abad. Apakah ini benar sabda Nabi ﷺ yang *ma'shum*, atau sekadar kata mutiara (atsar) dari orang shaleh terdahulu? Jika sanadnya lemah, apakah maknanya lantas tertolak mentah-mentah?

Di sisi lain, realitas sosiologis menunjukkan fenomena yang menakutkan. Di pedalaman Indonesia, kita menyaksikan bagaimana akidah bisa tergadai hanya demi sembako dan biaya pengobatan. Di kancah global, jutaan pengungsi Muslim yang terusir oleh perang dan kemiskinan ekstrem dihadapkan pada pilihan sulit: mempertahankan identitas keislaman atau melebur dalam sekularisme (bahkan ateisme) demi mendapatkan suaka di negara-negara maju.

Oleh karena itu, buku ini hadir untuk mengisi *gap riset* (kesenjangan penelitian) yang sering terjadi. Selama ini, kajian mengenai hadits ini sering terbelah dua: murni kritik sanad yang kering dari analisis sosial, atau kajian sosiologi kemiskinan yang abai terhadap validitas dalil naqli.

Karya ini mencoba melakukan konvergensi (penyatuan) dua disiplin ilmu tersebut.

Pertama, melalui pendekatan *Ulumul Hadits*, penulis melakukan "forensik sanad" secara ketat. Kita akan menelusuri lorong waktu, membedah biografi para perawi—khususnya sosok kontroversial seperti Yazid bin Aban ar-Raqqasyi—untuk mendudukkan status hadits ini secara jujur dan ilmiah. Penulis tidak segan memaparkan kelemahan periwayatan jika memang ditemukan cacat, demi menjaga kemurnian sabda Nabi.

Kedua, melalui pendekatan *Sosiologi Agama* dan *Fenomenologi*, buku ini membuktikan bahwa meskipun secara sanad riwayat tersebut mungkin diperdebatkan (sebagai *dhaif* atau *maudhu*), namun secara *matan* (isi pesan), ia membawa kebenaran sosiologis yang tak terbantahkan. Kita akan melihat data-data faktual bagaimana "perut yang lapar" sering kali menjadi inkubator bagi "logika yang ingkar". Kemiskinan bukan lagi sekadar angka statistik ekonomi, melainkan ancaman teologis yang nyata.

Buku ini tidak ditulis untuk menakut-nakuti umat dengan bayangan kemiskinan, tidak pula untuk melegitimasi hadits lemah. Tujuannya adalah membangun kesadaran kolektif: bahwa menjaga akidah umat tidak cukup hanya dengan ceramah dan dogma, melainkan harus dibarengi dengan pemberdayaan ekonomi yang riil. Selama perut umat masih lapar, selama itu pula benteng iman mereka rapuh.

Semoga karya sederhana ini menjadi sumbangan pemikiran bagi para akademisi, aktivis dakwah, dan pengambil kebijakan, serta menjadi amal jariyah yang memberatkan timbangan kebaikan di hari akhir kelak.

Wallahu a'lam bish-shawab.

RESUME EKSEKUTIF

Antara Perut dan Akidah: Menggugat Kembali Relevansi Hadits dalam Semangat Al-Ma'un

Di mimbar-mimbar Jumat hingga seminar motivasi ekonomi syariah, kita sering mendengar kalimat yang menggetarkan: "*Kada al-faqrū an yakuna kufra*" (Hampir saja kemiskinan itu menjadi kekafiran). Ungkapan ini seolah menjadi mantra magis untuk melecut etos kerja umat Islam agar keluar dari jerat kemiskinan. Namun, di balik popularitasnya, kalimat ini menyimpan "sengketa" akademis yang serius, sekaligus menyimpan "tamparan" sosiologis yang keras bagi gerakan dakwah kita hari ini.

Dalam riset mendalam di buku *Teologi Perut dan Iman*, kita membedah ulang hadits ini

sebagai fenomena hidup yang berkelindan dengan gerakan pembaruan (tajdid).

Teologi Perut & Iman: Saat Lapar Mengancam Akidah

Visi K.H. Ahmad Dahlan: Bentengi Akidah dengan Kesejahteraan



Secara Sanad: Hadits Dinilai Lemah (Dhaif)

Masalah: Dilema Sebuah Hadits

Solusi: Respon Teologi Al-Ma'un



Mendirikan PKO (sekolah & klinik) sebagai respons nyata terhadap ancaman kemiskinan di era kolonial.



Yazid ar-Raqqasyi
Poros sanadnya adalah Yazid ar-Raqqasyi, seorang perawi yang hafalannya dinilai lemah oleh para ahli hadits.

Transformasi Filantropi: Dari Karitatif Menjadi Produktif



Karitatif **Produktif**
Mengubah zakat & wakaf dari bantuan konsumtif (beras) menjadi modal usaha untuk kemandirian ekonomi.



Secara Makna: Realitasnya Terbukti Mengerikan

Data menunjukkan kemiskinan ekstrem menjadi pintu masuk pemutadan dan radikalisme di berbagai belahan dunia.

Geser Paradigma: Dari "Takut Miskin" Menjadi "Gemar Memberi"



Takut Miskin
Kada al-Faqr



Kada al-Atha'
Melawan ancaman "Kada al-Faqr" (kemiskinan) dengan semangat "Kada al-Atha'" (kedermawanan).

NotebookLM

1. Kejujuran Ilmiah: Mendudukan Sanad

Penelusuran takhrij dalam kitab-kitab induk seperti Syu'abul Iman karya Al-Baihaqi menunjukkan riwayat ini bermuara pada satu poros perawi: Yazid bin Aban ar-Raqqasyi. Siapakah dia? Ia adalah ahli ibadah yang saleh, namun hafalannya lemah. Kritikus hadits seperti An-Nasa'i hingga Ibnu Hajar menilai hafalannya dhaif bahkan matruk. Secara disiplin ilmu, kita harus berani mengatakan: Hadits ini lemah dan tidak bisa dipastikan sebagai sabda Nabi.

2. Kebenaran Sosiologis dan Visi Kyai Dahlan

Namun, sebuah riwayat yang cacat secara sanad bisa jadi shahih secara realitas. Ungkapan ini memotret fakta: Perut yang lapar adalah musuh terbesar bagi iman yang lurus. KH. Ahmad Dahlan menangkap kegentingan ini. Beliau menyadari, "Misi Zending" kolonial yang membawa roti bisa menggeser iman pribumi yang lapar. Maka beliau mendirikan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem), membangun sekolah dan panti asuhan sebagai benteng akidah.

3. Fenomena "Murtad Mie Instan"

Riset ini menyoroti fenomena kontemporer: kasus "murtad karena mie instan" di pedalaman atau pengungsi Muslim di Eropa yang murtad demi suka. Ini membuktikan kemiskinan adalah masalah teologis.

4. Rekonstruksi Gerakan Al-Ma'un

Kita harus mengubah Zakat dan Wakaf dari sekadar karitatif (memberi ikan) menjadi transformatif (memberi kail). Hadits tentang kefakiran itu—meski sanadnya diperdebatkan—adalah "alarm bahaya" nyata. Jangan sampai kita sibuk berdebat teks, sementara tetangga kita menukar syahadat demi sepiring nasi.

BAB I FORENSIK SANAD (NAQD AL-SANAD)

Studi validitas sebuah hadits tidak dapat dilepaskan dari analisis *Naqd al-Sanad* (kritik sanad). Dalam tradisi ilmu hadits, sanad adalah "sertifikat otentisitas" yang menghubungkan pembicara hari ini dengan sumber utamanya, Nabi Muhammad ﷺ. Tanpa sanad, siapa saja bebas mengatakan apa saja atas nama agama.

Dalam bab ini, kita akan membedah anatomi riwayat populer "*Kada al-faqrū an yakuna kufra*" secara mikroskopis, menelusuri di kitab mana ia bermuara (*takhrij*), siapa poros utamanya (*madar*), dan bagaimana para ulama klasik memotret para pembawa beritanya (*rijal*).

1.1. Penelusuran Jalur Periwiyatan (Takhrij al-Hadits)

Langkah pertama dalam otentikasi adalah melacak keberadaan hadits ini dalam kitab-kitab induk (primer) maupun kitab turunan (sekunder). Berdasarkan penelusuran induktif (*tahqiq*) terhadap berbagai literatur hadits, redaksi ini ditemukan dalam beberapa jalur, namun semuanya mengerucut pada satu poros yang sama.

Berikut adalah pemetaan sumber periwiyatannya:

A. Riwayat Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman

Imam Al-Baihaqi (w. 458 H) merekam hadits ini dalam kitab monumentalnya, *Syu'abul Iman*, yang berfokus pada cabang-cabang keimanan. Ini adalah sumber paling otoritatif yang sering dirujuk oleh ulama belakangan.

Sanad: Al-Baihaqi meriwayatkan: "Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Nushair, telah menceritakan kepada kami al-Harits bin Abi Usamah, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan kepada kami al-Yamani (yaitu Sa'id bin Zaid), dari Yazid ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda..."

Matan:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا , وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدَرَ

"Hampir saja kemiskinan itu menjadi kekafiran, dan hampir saja hasad (dengki) itu mendahului takdir." (HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, No. 6607).

B. Riwayat Abu Na'im dalam Hilyatul Auliya

Imam Abu Na'im al-Asfahani (w. 430 H) juga mencantumkan riwayat ini dalam *Hilyatul Auliya wa Tabaqat al-Asfiya*.

Sanad: Abu Na'im berkata: "Telah menceritakan kepada kami Habib bin al-Hasan, ... dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Yazid ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik..."

C. Analisis Madar as-Sanad (Poros Periwatan)

Jika kita memetakan jalur-jalur di atas, kita akan menemukan sebuah fenomena yang disebut tafarrud (kesendirian) pada satu titik perawi. Meskipun hadits ini diriwayatkan oleh guru-guru yang berbeda di tingkat Tabi'ut Tabi'in, namun semua jalur tersebut bertemu di satu titik simpul (bottleneck), yaitu: YAZID BIN ABAN AR-RAQQASYI (Menerima dari Anas bin Malik).

Tidak ditemukan jalur lain yang *shahih* atau *hasan* dari Sahabat Nabi selain jalur Anas bin Malik melalui perantara Yazid ar-Raqqasyi ini. Dalam ilmu *Musthalah Hadits*, kondisi ini sangat krusial. Jika Yazid ar-Raqqasyi adalah perawi yang *tsiqah* (kredibel), maka hadits ini bisa diterima. Namun, jika ia cacat, maka runtuhlah seluruh bangunan sanad ini.

1.2. Biografi Kritis Para Perawi (Jarh wa Ta'dil)

Dalam standar verifikasi ilmiah hadits, integritas moral ('Adalah) saja tidak cukup. Seorang perawi wajib memiliki *Dhabth* (kapabilitas intelektual/hafalan yang presisi).

A. Profil Yazid ar-Raqqasyi: Sang Ahli Ibadah dari Basra

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Aban ar-Raqqasyi al-Bashri. Ia adalah seorang Tabi'in yang berguru langsung kepada sahabat Anas bin Malik r.a. Secara sosial dan spiritual, Yazid adalah sosok yang sangat dihormati. Para sejarawan mencatatnya sebagai seorang Zahid (asketis), Abid (ahli ibadah), dan seorang Qass (penutur kisah/penceramah) yang ulung. Ia dikenal sering menangis karena takut akan akhirat.

B. Rapor Merah Para Kritikus Hadits (Jarh)

Saat kita membuka kitab-kitab induk Al-Jarh wa at-Ta'dil, kita menemukan konsensus mayoritas ulama kritik hadits yang memberikan penilaian negatif terhadap kapasitas hafalan Yazid ar-Raqqasyi:

1. **Imam An-Nasa'i:** "*Matruk al-Hadits*" (Haditsnya ditinggalkan/dibuang).
2. **Imam Al-Bukhari:** "*Munkar al-Hadits*" (Haditsnya diingkari).
3. **Yahya bin Ma'in:** "*Dhaif. Laisa haditsuhu bi syai'in*" (Lemah. Haditsnya tidak bernilai sama sekali).
4. **Ibnu Hajar al-Asqalani:** "*Zahid, Dhaif*" (Seorang ahli zuhud, namun lemah dalam periwatan).

C. Diagnosis Kelemahan

Mengapa Yazid ditolak? Analisis menunjukkan dua faktor:

- *Ghafflah* (Kelalaian): Terlalu fokus ibadah sehingga kurang mengulang hafalan.
- *Tasahul* (Menggampangkan): Sebagai penceramah, ia cenderung meriwayatkan secara makna demi retorika, tanpa akurasi lafaz yang ketat.

1.3. Vonis Kualitas Hadits

Berdasarkan data forensik di atas, berikut adalah putusan hukum terhadap hadits ini:

A. Status Hukum: Dhaif hingga Dhaif Jiddan

Para ulama ahli hadits lintas zaman tidak ada yang menilai hadits ini sebagai Shahih atau Hasan. Syaikh Al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits ad-Dha'ifah (No. 115) menghukumi hadits ini Dhaif (Lemah). Ibnul Jauzi bahkan memasukkannya dalam kategori Al-Wahiyat (Sangat rapuh).

B. Asal-Usul Sebenarnya (Idhthirab)

Jika bukan Nabi yang bersabda, dari mana kalimat ini? Penelusuran menunjukkan kemungkinan besar ini adalah Atsar atau Hikmah Luqman al-Hakim. Diriwayatkan Luqman berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, aku telah memakan jadam (sesuatu yang pahit)... tetapi tidak ada yang lebih pahit daripada kemiskinan."

Kemungkinan besar, Yazid ar-Raqqasyi secara tidak sadar mencampuradukkan perkataan hikmah ini dan mengingranya sebagai sabda Nabi (Wahm).

Kesimpulan Bab I: Secara akademis, sanad hadits ini lemah dan tidak dapat dijadikan landasan hukum syariah yang mengikat.

BAB II MATAN DAN MAKNA (HERMENEUTIKA TEKS)

Setelah menetapkan bahwa hadits ini *dhaif* secara sanad, kita tidak serta merta membuang matan (isi pesan)-nya. Seringkali, sebuah ungkapan bertahan berabad-abad karena ia menyentuh kebenaran universal. Dalam bab ini, kita menggunakan pisau bedah linguistik dan psikologi.

2.1. Semantik Kata '*Kada*' (Hampir): Teori Ambang Batas

Kalimat ini dibuka dengan kata kerja unik: **كاد** (*Kada*). Dalam kaidah bahasa Arab, ini adalah *Af'al al-Muqarabah* (Kata kerja yang menunjukkan kedekatan).

Mengapa *Kada*, Bukan *Inna*?

Jika kalimat ini berbunyi "*Innal faqra kufrun*" (Sesungguhnya kemiskinan adalah kekafiran), maka itu adalah vonis mutlak. Namun penggunaan kata *Kada* (Hampir) memberikan nuansa:

1. **Jarak yang Tipis:** Menunjukkan bahwa jarak antara perut lapar dan iman yang lepas itu setipis kulit bawang.
2. **Peringatan Dini:** Ini adalah sinyal bahaya. Kemiskinan adalah "zona merah". Seseorang di zona ini belum tentu jatuh, tapi risiko jatuhnya meningkat drastis.
3. **Titik Didih:** Ibarat air bersuhu 99°C, sedikit saja tambahan tekanan, ia akan mendidih (berontak).

2.2. Definisi *Al-Faqr*: Tulang Punggung yang Patah

Kata **الْفَقْرُ** (*Al-Faqr*) berasal dari akar kata *Faqr* yang berarti "tulang punggung". Orang miskin disebut **Faqir**, yang secara harfiah bermakna: "*Orang yang tulang punggungnya patah*".

Filosofi ini sangat mendalam. Tulang punggung adalah simbol kemandirian dan tegaknya tubuh. Ketika seseorang menjadi fakir, ia kehilangan daya tegaknya. Ia harus menunduk meminta-minta. Posisi "menunduk" inilah yang berbahaya, karena ia bisa menunduk kepada selain Allah demi menegakkan kembali punggungnya (kelangsungan hidupnya).

2.3. Korelasi *Kufr*: Murtad atau Ingkar Nikmat?

Kata **كُفْرًا** (*Kufra*) dalam hadits ini bisa dimaknai ganda:

1. **Kekafiran Akidah (Murtad)**: Rasa sakit fisik akibat lapar memicu keraguan teologis ("Di mana Tuhan?"). Puncaknya adalah pindah agama demi jaminan perut.
2. **Kekafiran Nikmat (Ingratitude)**: Orang miskin cenderung sulit bersyukur dan menggugat keadilan Tuhan. Sikap protes kepada takdir Tuhan ini adalah benih kekafiran.

Secara matan, kalimat ini **shahih secara sosiologis**. Kemiskinan materi yang ekstrem, jika tidak dibarengi iman yang kuat, hampir pasti menyeret pelakunya pada kekufuran.

BAB III FENOMENA MURTAD KARENA LAPAR

Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar namun angka kemiskinan yang fluktuatif, adalah laboratorium nyata yang membuktikan tesis "*Kada al-faqr*".

3.1. Sejarah Kelam "Misi Mie Instan" dan Bantuan Bersyarat

Istilah "Rice Christians" (Kristen Beras) populer di Asia pada zaman kolonial. Di Indonesia, ini bermetamorfosis menjadi "Misi Mie Instan".

Pintu gerbang terbesar fenomena ini adalah momen Krisis Moneter 1998 dan Bencana Alam (Tsunami Aceh, Gempa Yogyakarta). Di tengah antrean sembako dan shelter pengungsian, seringkali terselip agenda diakonia ofensif. Bantuan diberikan dengan syarat mengikuti kebaktian atau pembagian brosur teologis. Kondisi trauma dan lapar membuat pertahanan iman korban bencana berada di titik nadir.

3.2. Peta Data: Korelasi Kantong Kemiskinan dan Pemurtadan

Jika kita menumpuk peta kemiskinan BPS di atas peta demografi agama, terlihat irisan yang jelas.

- **Sabuk Merah Pedesaan:** Di daerah tertinggal (Gunung Kidul, pedalaman Jawa Barat selatan, lereng Merapi), bantuan air bersih dan listrik sering menjadi pintu masuk perubahan demografi agama.
- **Urban Poor:** Di daerah kumuh Jakarta, "Rumah Singgah" yang menyediakan makan gratis dan pendidikan gratis seringkali memiliki kurikulum terselubung.

3.3. Transaksi Akidah: Harga Sebuah Syahadat

Bagian paling tragis adalah valuasi akidah dengan nominal rendah.

- **Jerat Hutang:** Petani yang terjerat rentenir ditawarkan pelunasan hutang dengan syarat rutin datang ke tempat ibadah tertentu.
- **Pendidikan:** Keluarga miskin merelakan anaknya dibawa ke asrama gratis di kota lain, yang kemudian pulang dengan identitas agama baru.

BAB IV GEJOLAK GLOBAL: KEMISKINAN SEBAGAI INKUBATOR KEKAFIRAN

Di panggung dunia, kemiskinan akibat perang dan kegagalan negara memicu migrasi massal yang berujung pada sekularisasi.

4.1. Krisis Pengungsi: Hilangnya Identitas di Tanah Asing

Jutaan pengungsi Suriah, Afghanistan, dan Afrika di Eropa menghadapi dilema **Murtad Administratif**. Laporan mencatat lonjakan pembaptisan di kalangan pengungsi Muslim demi mendapatkan status suaka (*asylum*). Mereka memanipulasi syahadat demi dokumen izin tinggal, karena takut dipulangkan ke negara asal.

4.2. Kemiskinan Struktural dan Lahirnya Ekstremisme

Kekafiran tidak hanya murtad, tapi juga *Kufr 'Amali* (melakukan dosa kekafiran seperti membunuh sesama Muslim). Kelompok teror seperti ISIS atau Boko Haram merekrut pemuda pengangguran bukan hanya dengan ideologi, tapi dengan **gaji**. Kemiskinan melahirkan kebodohan, dan kebodohan adalah lahan subur doktrin radikal.

4.3. Ateisme Modern: Gugatan Terhadap Tuhan yang "Diam"

Di negara-negara miskin, argumen ateisme bukan karena sains, tapi karena **The Problem of Evil**. Pertanyaan "Jika Tuhan Maha Pengasih, mengapa aku kelaparan?" menggoyahkan iman. Kemiskinan ekstrem menciptakan disonansi kognitif yang berujung pada penolakan eksistensi Tuhan.

BAB V SOLUSI ISLAM: EKONOMI SEBAGAI BENTENG AKIDAH

Islam memandang ekonomi sebagai pilar agama. Tanpa logistik, logika agama sering macet.

5.1. Zakat dan Wakaf Produktif

Solusi Islam bukan *Charity* (kedermawanan sesaat), tapi *Empowerment*. Zakat harus bersifat produktif (modal usaha), bukan konsumtif (beras habis pakai). Target utamanya adalah transformasi status: mengubah *Mustahik* (penerima) menjadi *Muzakki* (pemberi). Ketika seseorang mandiri secara ekonomi, akidahnya sulit dibeli.

5.2. Tanggung Jawab Negara: Menjaga Agama dengan Menjaga Perut

Khalifah Umar bin Khattab pernah menanggukkan hukum potong tangan saat krisis kelaparan (*Am ar-Ramadah*). Beliau sadar, pencurian karena lapar adalah darurat negara. Pemerintah wajib menjamin kebutuhan dasar rakyat sebagai bagian dari *Hifz ad-Din* (Menjaga Agama). Membiarkan kemiskinan sama dengan membiarkan pintu murtad terbuka.

5.3. Kesimpulan Akhir: Mendudukan Hadits pada Porsinya

1. **Secara Sanad:** Hadits ini *Dhaif* (Lemah). Haram diyakini sebagai sabda mutlak Nabi.
2. **Secara Makna:** Shahih secara sosiologis.
3. **Sikap Kita:** Jadikan ia sebagai *Early Warning System* dan motivasi pengentasan kemiskinan, bukan dalil hukum.

BAB VI TEOLOGI AL-ATHA': ANTITESA KEFAKIRAN

Sebagai penutup, kita perlu bergerak dari diagnosis penyakit menuju pembangunan imunitas. Kita merumuskan sebuah kaidah baru sebagai antitesis dari ketakutan akan kemiskinan:

كَادَ الْعَطَاءُ أَنْ يَكُونَ إِيمَانًا

"Hampir saja kedermawanan (memberi) itu menjadi wujud keimanan."

6.1. Semantik Al-Atha' (Memberi): Melampaui Definisi Dermawan

Al-Atha' bermakna pemberian yang mengalir deras. Ia adalah lawan dari *Al-Faqr*.

- Jika *Faqr* mematahkan tulang punggung (lemah), maka *Atha'* menegakkan martabat (kuat).

- Memberi adalah indikator keberanian iman. Orang yang pelit (*bakhil*) pada hakikatnya adalah penakut—takut miskin. Sebaliknya, memberi adalah proklamasi bahwa "Tuhanku Maha Kaya".

6.2. Kedermawanan sebagai Syahadat Sosial

Inilah inti dari Teologi Al-Ma'un. KH Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa mendustakan agama (QS. Al-Ma'un: 1) bukan hanya soal meninggalkan shalat, tapi soal menghardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin.

Maka, frasa "Kada al-atha-u an yakuna imanan" menjadi relevan. Saking dekatnya hubungan antara memberi dan beriman, seakan-akan tidak ada iman tanpa memberi.

6.3. Transformasi Mentalitas: Dari Meminta Menuju Memberi

Tujuan akhir buku ini adalah revolusi *mindset*. Kita harus menggeser umat dari mental *Kada al-faqr* (tangan di bawah/meminta yang rentan murtad) menuju mental *Kada al-atha-u* (tangan di atas/memberi yang menjadi benteng akidah).

Kita melawan gerakan pemurtadan bukan hanya dengan fatwa, tapi dengan sepiring nasi dan modal usaha yang diberikan atas nama cinta Ilahi. Inilah kemenangan Islam yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA TERPILIH

Sumber Primer Hadits & Rijal

- Al-Baihaqi, Abu Bakar. (2003). *Syu'abul Iman*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2010). *Tahdzib at-Tahdzib*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- An-Nasa'i, Ahmad. (1976). *Kitab ad-Dhu'afa wal Matrukin*. Aleppo: Dar al-Wa'i.
- Al-Albani, M. Nashiruddin. (1992). *Silsilah al-Ahadits ad-Dha'ifah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

Studi Sosiologi & Pemikiran

- Al-Qardhawi, Yusuf. (1995). *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Shihab, Alwi. (1998). *Membendung Arus: Respons Muhammadiyah terhadap Misi Kristen*. Bandung: Mizan.
- Hasan, Noorhaidi. (2006). *Laskar Jihad & Militancy*. Ithaca: Cornell SEAP.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Laporan Profil Kemiskinan di Indonesia* (Berbagai Tahun).

GLOSARIUM ISTILAH

- **Atsar:** Perkataan Sahabat Nabi atau Tabi'in, bukan sabda langsung Nabi.
- **Dhaif:** Hadits lemah, tidak memenuhi syarat shahih/hasan.
- **Jarh wa Ta'dil:** Ilmu kritik untuk menilai cacat atau adiknya seorang perawi.
- **Madar:** Poros perawi tempat bermuaranya berbagai jalur sanad.
- **Matruk:** Perawi yang ditinggalkan haditsnya karena tertuduh dusta atau sangat lemah.
- **Takhrij:** Proses penelusuran asal-usul hadits ke sumber aslinya.

SINOPSIS

TEOLOGI PERUT DAN IMAN

"Hampir saja kemiskinan itu menjadi kekafiran."

Kalimat ini populer diteriakkan untuk membakar semangat kerja. Namun, benarkah Nabi ﷺ mengucapkannya?

Artikel ini mengajak Anda menyelami investigasi ilmiah yang jujur. Di satu sisi, penulis melakukan **Forensik Sanad** yang ketat, membongkar kelemahan periwayatan Yazid ar-Raqqasyi. Di sisi lain, buku ini menyajikan data **Sosiologi Agama** yang mengejutkan: dari "Kristenisasi Mie Instan" di pedalaman Indonesia hingga pengungsi Muslim di Eropa yang murtad demi suka.

Ternyata, meski haditsnya lemah, realitasnya mengerikan. Buku ini diakhiri dengan **Teologi Al-Atha'**, sebuah tawaran solusi ala Gerakan Al-Ma'un Muhammadiyah: bahwa benteng iman terkuat adalah kedermawanan yang memberdayakan. Bacaan wajib bagi siapa saja yang gelisah melihat iman tergadai demi sepiring nasi.

TEOLOGI PERUT DAN IMAN

SINOPSIS BUKU: TEOLOGI PERUT DAN IMAN

“Hampir saja kemiskinan itu menjadi kekafiran.” Kalimat ini populer diteriakkan untuk membakar semangat kerja. Namun, benarkah Nabi ﷺ mengucapkannya?

Buku ini mengajak Anda menyelami investigasi ilmiah yang jujur. Di satu sisi, penulis melakukan Forensik Sanad yang ketat, membongkar kelemahan periwayatan Yazid ar-Raqqasyi. Di sisi lain, buku ini menyajikan data Sosiologi Agama yang mengejutkan: dari “Kristenisasi Mie Instan” di pedalaman Indonesia hingga pengungsi Muslim di Eropa yang murtad demi suaka. Ternyata, meski haditsnya lemah, realitasnya mengerikan.

Buku ini diakhiri dengan Teologi Al-Atha’, sebuah tawaran solusi ala Gerakan Al-Ma’un Muhammad-diyah: bahwa benteng iman terkuat adalah kedermawanan yang memberdayakan.

Bacaan wajib bagi siapa saja yang gelisah melihat iman tergadai demi sepiring nasi.



KASMUI

